

# BAB I

## A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial dan sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat beradaptasi dan harus mampu menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Makhluk sosial adalah makhluk yang satu dengan yang lainnya mempunyai keterkaitan dan ketergantungan satu sama lainnya. Dalam berhubungan dengan oranglain, manusia memerlukan komunikasi khususnya komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal tidak hanya dibutuhkan dalam hubungan kemasyarakatan, tetapi juga dalam lingkungan keluarga. Salah satunya adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pasangan suami istri yang baru menikah. Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia yang sifatnya paling intim dan setiap individu yang menikah sangat mengharapkan bahwa pernikahan mereka langgeng dan bertahan sampai akhir hayat.

Pernikahan adalah suatu lembaga yang sangat penting dalam bermasyarakat. Pernikahan yang dijalani oleh suami istri muda masih rentan dengan adanya konflik rumah tangga, hal ini dapat terjadi oleh berbagai macam sebab misalnya faktor ekonomi, anak, mertua dan sebagainya.

Mulai tahun 2005, dari dua juta rata-rata peristiwa perkawinan setiap tahunnya, 45 persen berselisih dan 12-15 persen bercerai. Hal ini di kuatkan oleh pernyataan Menteri Agama, Muhamad Maftuh Basuni, pada penganugerahan juara Keluarga Sakinah Teladan dan Kepala KUA Percontohan tahun 2008 sekaligus penutupan Rakernas Badan Penasehatan, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) di Jakarta, yang mengatakan bahwa perselisihan cenderung menjadi *entry point* untuk menjustifikasi perselingkuhan atau bahkan pemicu kekerasan dalam

rumah tangga, dan hampir 80 persen dari jumlah kasus perceraian, menurutnya, terjadi pada perkawinan di bawah usia 5 tahun. (sumber: [http://209.85.175.104/search?q=cache:C2GoJy9w2ugJ:202.67.10.226/~devrep/republika/web/launcher/view/mid/22/kat/33/news\\_id/4729+jumlah+perceraian+pasutri+Yogyakarta&hl=id&ct=clnk&cd=11&gl=id](http://209.85.175.104/search?q=cache:C2GoJy9w2ugJ:202.67.10.226/~devrep/republika/web/launcher/view/mid/22/kat/33/news_id/4729+jumlah+perceraian+pasutri+Yogyakarta&hl=id&ct=clnk&cd=11&gl=id) di akses 15 September 2008 )

Suami istri adalah dua insan yang berbeda hampir dalam segala sifatnya. Sifat-sifat berbeda yang dimiliki oleh keduanya sulit untuk dipersatukan kecuali kalau ada kesediaan diri untuk saling memahami satu sama lain dan untuk mencapai suatu keluarga yang bahagia itu tidaklah gampang karena keluarga yang bahagia dan sejahtera itu tidak datang dengan sendirinya.

Terkadang, perbedaan pendapat yang terjadi diantara keduanya pun seringkali berpotensi untuk menjadi sebuah konflik. Konflik dapat timbul karena adanya kesalahan dalam berkomunikasi dan selain itu faktor penyebab terjadinya konflik diantara pasangan suami istri yang baru menikah diantaranya adalah masalah keuangan, seks, dan lain-lainya. (sumber <http://www.gayahidupsehatonline.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=5&artid=250> di akses 23 September 2008 )

Konflik yang terjadi secara intens yang berlanjut antar pasangan suami istri oleh berbagai macam sebab seringkali menjadi pemicu terjadinya perceraian. Faktor kurangnya komunikasi menjadi salah satu pendorong terjadinya konflik. Tanpa adanya komunikasi yang efektif sering muncul ketidakcocokan, topik pembicaraan, pembuatan kesimpulan dari hasil pembicaraan, dan biasanya gejala-gejala tersebut mengarah pada konflik.

Selain itu, persoalan-persoalan yang biasanya timbul pada pasangan-pasangan yang baru menikah antara lain : berkurangnya kebebasan individu, keharusan untuk menyesuaikan diri secara finansial, kematangan / ketidakmatangan pasangan, kehadiran anak, kekuatan dan kekuasaan (secara tradisional,

laki-laki lebih dominan/superior, sedangkan istri berada dalam posisi mengalah dan menerima keputusan suami). (Sumber <http://vincentsecapramana.tripod.com/isi/listentoyourspouse.htm> di akses 15 September 2008 )

Konflik, suatu kata yang menurut Joyce L. Hocker dan William W. Wilmot (1985 : 6), adalah suatu pertentangan atau perdebatan, yang diungkapkan, antara paling sedikit dua pihak yang saling tergantung, dimana mereka saling mempersepsikan adanya ketidaksesuaian tujuan, ketiadaan tingkah laku (imbalan) yang menyenangkan, dan adanya campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan. Konflik dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan dalam hubungan apa saja. Contohnya konflik dalam hubungan suami istri, konflik yang intens dan berlanjut antarpasangan suami istri yang dipicu oleh berbagai hal sering membuat pasangan tersebut memilih jalan pintas untuk bercerai, dan faktor komunikasi menjadi faktor penyebab yang paling sering menjadi pemicu terjadinya konflik..

Tingkat kasus perceraian di Yogyakarta dalam tiga bulan terakhir 2009 ini di Pengadilan Agama Kelas IA Yogyakarta, meningkat 34 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Tercatat dalam periode tahun ini hingga Maret, sudah 137 perkara perceraian diterima pengadilan itu, terdiri dari 38 perkara cerai talak dan 99 perkara cerai gugat. Jumlah ini meningkat 34 persen dari tahun sebelumnya pada periode yang sama, sebanyak 102 perkara, terdiri dari 36 cerai talak dan 66 cerai gugat. ( sumber [www.menkokesra.go.id/content/view/11118/39/](http://www.menkokesra.go.id/content/view/11118/39/) diakses 24 April 2010 )

Melalui beberapa interview singkat dengan beberapa pasangan yang baru menikah di bawah 5 tahun, mereka masing masing menyebutkan penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga mereka karena disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya komunikasi, kurang mendengarkan pasangan, selalu merasa diri sendiri paling benar, keterlaluhan dalam bercanda, sering berbohong atau banyak menyimpan rahasia, mau menang sendiri, emosi tak terkendali, masalah keuangan, mertua, dan seks. Beberapa hal lain yang dapat menimbulkan konflik misalnya juga banyaknya kesibukan kesibukan yang dijalani oleh kedua pasangan suami istri tersebut. Kesibukan-kesibukan mereka yang banyak menyita waktu terkadang membuat mereka tidak memilih waktu yang cukup banyak untuk saling berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Nia pada wawancara singkat tanggal 31 Agustus 2008:

..Mas Toni tu kan pegawai swasta, nek kerja gak tentu kadang masuk pagi kadang masuk siang,...ya kalo pas masuk siang kan pasti pulang e malem, ya tetep tak tungguin ampe pulang..tapi ya abis itu langsung tidur ajah..pagi nya aku berangkat ngajar TK, Mas Toni e kadang lom bangun ... ya abis masak sarapan aku berangkat...pas pulang ngajar dia kadang kalo ngga pas libur ya dah siap siap berangkat kerja lagi, jadi ya kalo gak pas sama sama sela ama libur yo kadang jarang ngobrol masalah masalah jadi yo kadang kalo aku lagi pengen curhat kae yo susah..kalo pas dia capek eh...kadang malah nesu..malah di cuekin hehehehe..(wawancara 31/08/09)

Hal senada juga di ungkapkan oleh Tyas seorang Ibu muda yang saat itu sedang hamil 3 bulan ketika peneliti sedang mengobrol dengannya pada tanggal 19 Oktober 2008 :

...kadang yo (ya) aku sebel...aku tuh kalo pengen beli apa apa itu mesti di larang-larang sama mas Agus, katanya sih aku ngga boleh boros *kan gaji ne* mas Agus kan yo *ra sepiro* (ya tidak seberapa)...lha *nek* (kalau) *jenenge* (namanya) *wong* (orang) *wedhok* (perempuan) kalo liat baju *aphik* (bagus) *ndak yo* (ya) *mesti* (pasti) *pengen* (ingin)...*moso* (masa) beli baju kalo pas lebaran *thok*...aku ya kadang ngambek..( wawancara 19/10/09)

Hal ini membuktikan bahwa sangat pentingnya komunikasi untuk membangun sebuah keluarga yang utuh, dan harmonis. Pemilihan Kota Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena jumlah perceraian dengan usia pernikahan 1-5 tahun cenderung meningkat dari tahun ke tahun seperti yang tergambar pada tabel berikut ini.

Tabel 1

Data Jumlah Kasus Perceraian Usia Perkawinan 1-5 Tahun

<b>TAHUN</b>	<b>JUMLAH PERCERAIAN</b>
2003	32
2004	35
2005	41
2006	43
2007	45
2008	51

( sumber : Kompas 3 Februari 2005 dan berkas laporan tahunan pengadilan Agama Kota Yogyakarta )

Oleh karena itu dengan adanya peningkatan kasus perceraian seperti ini mendorong peneliti untuk memilih topik ini karena penelitian tentang pengelolaan konflik masalah seperti ini menarik dan layak untuk di teliti.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya adalah :

“Bagaimanakah pengelolaan konflik antara pasangan suami istri yang baru menikah?”

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mendeskripsikan sumber konflik yang terjadi diantara pasangan suami istri yang baru menikah.
2. Untuk mengetahui pengelolaan konflik yang terjadi antara pasangan suami istri yang baru menikah

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian yang sekiranya bisa digunakan adalah :

#### **1. MANFAAT AKADEMIS**

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu kontribusi literatur bagi penelitian yang akan datang di bidang komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan pengelolaan konflik.

#### **2. MANFAAT PRAKTIS**

Dari hasil penelitian ini diharapkan

- a. Untuk masyarakat umum, menambah informasi dan dapat dijadikan kontribusi yang relevan dalam evaluasi tentang komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri yang baru menikah dalam pengelolaan konflik rumah tangga.
- b. Sebagai kontribusi bagi pasangan muda yang baru menikah dalam membina rumahtangga tentang cara-cara dalam mengatasi konflik yang timbul dalam rumah tangga yang sedang dibina.

- c. Bagi remaja yang ingin menikah akan mendapat masukan dari hasil penelitian ini tentang cara mempersiapkan cara mengelola konflik yang muncul dalam dunia rumah tangga.

## **E. KERANGKA TEORI**

Penelitian ini menggunakan 3 teori yaitu teori **komunikasi interpersonal**, **konflik** dan **pengelolaan konflik**. Berangkat dari komunikasi interpersonal yang sebagaimana kita ketahui bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Salahsatu bentuk komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara suami dan istri. Komunikasi antara suami dan istri merupakan suatu hal yang penting guna menjaga keharmonisan diantara keduanya. Komunikasi digunakan untuk menyelaraskan keinginan-keinginan serta harapan sehingga tidak terjadi konflik ataupun pertentangan yang berkepanjangan dan mengakibatkan retaknya hubungan antara suami dan istri. Seperti yang kita tahu bahwa kehidupan rumah tangga tentu tidak bisa terlepas dari konflik. Banyak hal yang dapat menjadi sumber keretakan rumahtangga, terlebih pada pasangan suami istri yang baru menikah. Hal-hal sepele justru terkadang mendatangkan petaka bagi rumahtangga yang baru dibina. Konflik yang timbul pun bisa bersifat konstruktif maupun destruktif. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui bagaimana pengelolaan konflik suami istri yang baru menikah guna menghadapi problematika rumah tangga yang mereka jalani. Berdasarkan alur pemikiran seperti inilah peneliti akhirnya memutuskan untuk menggunakan kerangka teori yang sesuai dengan penelitian ini.

## 1. Komunikasi Interpersonal

Banyak sekali pengertian tentang komunikasi interpersonal yang saat ini berkembang. Akan tetapi dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan bentuk percakapan langsung yang berupa penyampaian makna lambang atau pesan dengan ditandai adanya keintiman dan pengungkapan diri dan dengan efek umpan balik (*feedback*) yang dapat diterima saat itu juga.

Hardjana (2003 : 85) mengartikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Sedangkan De Vito dalam Effendi (1993 : 60) memaparkan definisi komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan efek dan beberapa umpan balik seketika.

Griffin (2000 : 52) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai :

*“Interpersonal communication is mutual, on going process using verbal and nonverbal message with another person to create and alert the images in both of our minds”* . Komunikasi interpersonal adalah proses timbal balik yang berkelanjutan dengan menggunakan pesan verbal maupun nonverbal dengan orang lain untuk menciptakan dan merubah kesan dikedua benak kita.

Salah satu ciri utama dari komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Griffin adalah adanya keintiman komunikasi. Kualitas hubungan komunikasi antara dua orang dapat diukur dari derajat keintiman diantara keduanya. Dapat diartikan semakin intim suatu komunikasi, topik yang dibicarakanpun akan semakin jauh dan semakin pribadi.



Komunikasi merupakan sebuah komponen dasar dari sebuah hubungan. Manusia hidup dengan membangun percakapan dengan orang lain yang melibatkan proses psikologi di dalamnya untuk mencapai kesamaan makna dalam komunikasi. Miller ( 1994 : 54 ) berpendapat bahwa dalam hubungan komunikasi interpersonal akan melibatkan pengungkapan diri (*self disclosure*). Semakin dekat hubungan interpersonal seseorang maka pengungkapan informasi mengenai dirinya (*self disclosure*) akan semakin banyak. Sebaliknya apabila hubungan interpersonal seseorang tidak terlalu dekat, informasi yang diungkapkan juga sangat terbatas.

Untuk menguraikan ataupun membahas komunikasi interpersonal terdapat tiga faktor acuan utama konsep tersebut diungkapkan menurut Joseph De Vitto ( 1997 : 231 ) antara lain :

a. Definisi Berdasarkan Komponen ( *Componential* )

Definisi ini menjelaskan komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang dengan berbagai dampaknya dan dengan memberikan umpan balik segera.

b. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik ( *Relational Dyadic* )

Definisi ini menjelaskan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas.

c. Definisi Berdasarkan Pengembangan ( *Developmental* )

Definisi ini menjelaskan komunikasi antar pribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan, dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (*impersonal*)

Penguraian tentang definisi komunikasi interpersonal tidak lepas dari informasi dan waktu komunikasi, yang dimana waktu dan informasi tersebut mempengaruhi proses dari komunikasi interpersonal, seperti yang diuraikan oleh Steven A. Beebe ( 1996 : 6 ) antara lain :

“komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi pada manusia yang terjadi kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan secara menguntungkan mempengaruhi orang lain dan secara simultan berarti mitra komunikasi tersebut adalah keduanya bertindak berdasarkan beberapa informasi pada waktu yang sama. Pengaruh yang menguntungkan berate kedua mitra dipengaruhi oleh interaksi : ini mempengaruhi pemikiran mereka, perasaan mereka dan cara mereka menginterpretasikan informasi yang mereka pertukarkan”.

## 2. Konflik Interpersonal

Terkadang komunikasi merupakan awal terjadinya sebuah konflik. Simons dalam Hocker dan Wilmot (1985:7) menggunakan istilah *communication breakdown* untuk mendefinisikan suatu konflik. Istilah tersebut dapat diartikan bahwa dalam sebuah konflik, salah satu pihak tidak berkomunikasi. Selain itu banyak hal yang dapat mengakibatkan hancurnya sebuah kehidupan pernikahan. Diantara sumber konflik tersebut menurut psikolog Sawitri Supardi Sadarjoen adalah sebagai berikut

1. Persoalan finansial, termasuk cara memperoleh dan membelanjakan penghasilan keluarga.
2. Persoalan pendidikan anak-anak, baik dalam menentukan sekolah ataupun cara mendisiplin anak-anak
3. Persoalan pergaulan dan pertemanan suami atau istri
4. Persoalan hubungan dengan keluarga besar istri/suami (ipar dan mertua)
5. Persoalan pilihan kegiatan rekreatif, minat terhadap kegiatan lain di luar pekerjaan formal antarsuami dan istri
6. Aktivitas tertentu dari salah satu pasangan, seperti judi, minuman keras, perselingkuhan, perilaku berbohong yang tidak disukai suami/istri
7. Persoalan pembagian tugas domestik dan nondomestik antar-pasangan
8. Masalah lain seperti perbedaan agama, komunikasi dalam perkawinan, seksual, dan lain-lain.
9. Masalah-masalah lain yang tidak dapat dikelompokkan secara spesifik. (sumber:[http://www.infogate.com/viewstory/2008/10/11/8\\_sumber\\_konflik\\_suami\\_istri/?url=http://www.kompas.com/read/xml/2008/10/11/10053832/8.sumber.konflik.suami.istri](http://www.infogate.com/viewstory/2008/10/11/8_sumber_konflik_suami_istri/?url=http://www.kompas.com/read/xml/2008/10/11/10053832/8.sumber.konflik.suami.istri) diakses 12 Januari 2009)

Hocker dan Wilmot ( 1985 : 5-6 ) memandang konflik sebagai proses alami, yang tidak dapat dipisahkan dari semua hubungan dan bersedia menerima pendapat yang bersifat membangun melalui komunikasi. Konflik juga merupakan konsekuensi dari komunikasi yang kurang, persepsi yang salah, perhitungan yang meleset, sosialisasi dan proses lainnya yang tidak disadari.

Dari pengertian tersebut kita memahami bahwa konflik terjadi diantara dua pihak yang berkepentingan yang saling melakukan interaksi yang melibatkan perbedaan persepsi mengenai tujuan yang saling bertentangan antara satu sama lainnya.

### **2.1. Konflik Destruktif dan Konstruktif**

Konflik, menurut sifatnya dapat di bedakan menjadi dua jenis, yaitu konflik yang bersifat destruktif dan konflik yang bersifat konstruktif.

### **2.1.1. Konflik Destruktif**

Menurut Deutsch ( 1973 ) dalam Wilmot (1985 : 29) menyatakan bahwa konflik bersifat destruktif apabila partisipan merasa tidak puas dengan hasil dari suatu konflik dan berpikir bahwa mereka telah kehilangan suatu hasil dari konflik. Dalam suatu konflik destruktif, satu pihak secara sepihak berusaha mengubah struktur, membatasi pilihan bagi yang lainnya, dan mendapatkan keuntungan dari orang lain. Contoh dari konflik destruktif yang terjadi sedemikian rupa dapat terbagi dalam dua bentuk, konflik terbuka dalam bentuk baku hantam secara fisik, verbal (saling memaki), atau konflik terselubung yang tidak ada komunikasi sama sekali, baik verbal maupun nonverbal. Konflik destruktif bersifat merusak apabila tidak merasa puas dengan hasil penyelesaian konflik.

Hocker dan Wilmot ( 1985 : 30 ) mengatakan bahwa konflik destruktif yang paling mudah dikenali adalah konflik spiral. Konflik spiral adalah sebuah konflik yang terus meningkat dan meluas. Dalam konflik ini hubungan yang terjadi terus melingkar dan terus meluas di sekelilingnya dan lebih merusak pada kondisi akhir dalam sebuah hubungan.

### **2.1.2 Konflik Konstruktif**

Konflik konstruktif adalah konflik yang keberadaannya dapat membangun hubungan yang sesuai dengan keinginan, artinya melalui konflik yang dilakukan dengan cara "baik" akan membuka peluang kemungkinan bagi masing masing pihak untuk lebih memahami satu sama lain dalam keinginan, harapan, dan

kebiasaan. Konflik jenis ini membuat pihak yang berkonflik bersedia mengubah cara bersikap dan cara berkomunikasi satu sama lain.

Suatu konflik yang konstruktif juga diperlukan untuk memenuhi fungsi-fungsi yang produktif dalam mengelola sebuah hubungan. Coser ( 1967) dalam Wilmot ( 1985 : 32 ) mengatakan bahwa konflik hanya menjadi mengancam pada sebuah pola hubungan jika tidak ada kesempatan untuk menanganinya. Dalam sistem yang elastis, dimana diperbolehkan adanya keterbukaan dan ekspresi langsung dan menyesuaikan pada pergiliran keseimbangan kekuasaan, konflik bukan merupakan suatu ancaman bagi pihak-pihak yang bertikai.

### **3. Pengelolaan Konflik**

Setiap hubungan interpersonal yang dimainkan oleh seseorang tidak akan pernah terlepas dari adanya konflik. Dalam menghadapi konflik interpersonal seringkali kita tidak mungkin menahan diri sejenak, menganalisis situasi, dan mengevaluasi prinsip efektifitas yang mungkin paling relevan. Pengelolaan konflik merupakan proses individu berperilaku dalam membicarakan dan menyelesaikan konflik.

Konflik tidak bisa terus menerus dihindarkan didalam hubungan antar manusia. Namun konflik juga tidak perlu dipandang sebagai suatu hal yang buruk dan secara mutlak harus dihindarkan. Begitupula dalam setiap keluarga, suatu saat nanti pasti juga akan mengalami konflik dalam tingkatan besar maupun kecil. Masing-masing individu tentu mempunyai cara yang berbeda dalam mengelola konflik yang sedang dihadapi. Dengan mengetahui bagaimana

mengelola konflik maka diharapkan kita dapat mencari penyelesaian yang tepat terhadap perbedaan dan ketidaksetujuan yang timbul.

Orang yang terlibat dalam komunikasi yang terjadi didalam situasi konflik tentu mempunyai gaya berkonflik yang berbeda-beda. Mereka mungkin dapat menggunakan berbagai macam gaya dalam mengelola konflik yang dihadapinya. Biasanya cara tersebut dipilih berdasarkan kebiasaan dan kebiasaan tersebut muncul akibat proses belajar dimasa lalu.

Kilman dan Thomas (dalam Hocker dan Wilmot, 1985 : 10-43). membantu kita untuk mempermudah memahami tipe-tipe pengelolaan konflik. Setidaknya ada lima tipe pengelolaan konflik tersebut yaitu:

**a. Persaingan ( competitive )**

Tipe konflik persaingan ini ditandai dengan sikap agresif dan perilaku yang tidak kooperatif. Orang dengan tipe persaingan berusaha untuk memperoleh kekuatan dengan konfrontasi langsung, berusaha memenangkan pendapat tanpa menyesuaikan dengan kepentingan dan keinginan orang lain.

Tipe persaingan dalam pengelolaan sebuah konflik tidak selalu bersifat kurang produktif, karena seseorang dapat bersikap terbuka untuk memenuhi tujuannya sendiri tanpa merugikan orang lain.

Keuntungan dari pengelolaan konflik tipe persaingan ini adalah dengan kompetisi bisa akan tepat dan berguna ketika seseorang harus memutuskan tindakan cepat, seperti dalam keadaan darurat. Kompetisi bisa menghasilkan ide-ide kreatif ketika orang lain merespon secara

baik atau ketika seseorang dalam situasi dimana penampilan atau ide terbaik akan dihargai. Kompetisi membawa keuntungan jika tujuan eksternal dianggap lebih penting dibandingkan ikatan hubungan dengan orang lain, seperti dalam hubungan jangka pendek, atau hubungan yang tidak berulang. Kompetisi juga memberitahu oranglain tentang tingkat komitmen seseorang terhadap suatu permasalahan dan dapat dipergunakan untuk menunjukkan pentingnya masalah tersebut untuk pihak lain. Kompetisi bisa sangat berguna dalam situasi dimana setiap orang setuju bahwa perilaku kompetitif adalah symbol kekuatan dan diperlakukan sebagai respon alamiah, seperti dalam permainan, olahraga, atau dalam siding. Dalam kasus-kasus tersebut, penggunaan gaya konflik lain akan menghasilkan kebingungan dalam tahap resolusi konflik.

Kerugian dari pengelolaan tipe persaingan adalah dengan kompetisi maka cenderung akan dapat dengan mudah merusak hubungan diantara pihak-pihak yang sedang bertikai. Tipe pengelolaan ini akan merusak bila salahsatu pihak tidak bisa atau tidak mau untuk berhadapan dengan konflik dengan cara yang keras.

**b. Kerjasama ( collaboration )**

Tipe kerjasama dapat terjadi apabila sikap ketegasan tinggi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pribadi dengan perhatian yang tinggi terhadap orang lain. Tipe ini menemukan solusi baru yang akan memaksimalkan tujuan untuk semua. Kerjasama merupakan tipe yang

berarti bahwa seseorang berusaha untuk mencapai tujuan pribadinya dan tujuan orang lain. Kerjasama adalah salah satu tipe yang menggunakan pengelolaan konflik.

Keuntungan dari gaya pengelolaan konflik kolaborasi yaitu kolaborasi akan berjalan dengan baik jika orang menginginkan untuk mencari solusi integrative yang akan memuaskan kedua belah pihak yang sedang bertikai. Kolaborasi akan menguntungkan untuk menghasilkan ide-ide baru, menunjukkan rasa hormat pada orang lain dan mendapatkan komitmen terhadap solusi dari semua pihak. Cara ini sangat berguna untuk menghubungkan perasaan setiap pihak sehingga mereka akan merasa bahwa solusi yang dicapai berdasarkan pada realitas. Kolaborasi adalah sebuah gaya pengelolaan konflik dengan energi tinggi yang memasukkan oranglain dalam hubungan jangka panjang yang komit apakah itu hubungan personal atau professional. Kolaborasi adalah firmasi (penekanan) aktif terhadap pentingnyahubungan dan isi tujuan, yang kemudian membangun sebuah tim atau partner untuk mendekati manajemen konflik. Ketika kolaborasi berjalan, dia akan menghalangi seseorang dari menggunakan tindakan-tindakan destruktif seperti kekerasan. Kolaborasi memberi pihak-pihak yang bertikai suatu kepercayaan bahwa konflik bisa menjadi produktif.



Sedangkan kerugian dari gaya ini adalah seperti halnya gaya pengelolaan konflik yang lain, jika kolaborasi adalah satu-satunya gaya yang dipilih, maka anda akan terpenjara didalamnya. Jika investasi dalam suatu hubungan atau dalam suatu permasalahan rendah, kolaborasi bukanlah suatu tindakan yang sepadan dengan hasil yang akan didapat, mengingat waktu dan energi yang telah dihabiskan. Lebih jauh, kolaborasi dapat dipergunakan dalam cara-cara yang sangat manipulatif oleh orang-orang yang pandai berbicara yang akan menghasilkan ketidaksesuaian kekuasaan yang terus berlanjut diantara pihak-pihak yang berkonflik. Dia bisa dipergunakan untuk menaikkan nilai seseorang. Contohnya jika salahsatu pihak menggunakan kolaborasi, dia bisa menuduh pihak lain “tidak rasional” karena memilih gaya pengelolaan konflik yang lain.

c. **Kompromi ( *compromise* )**

Kompromi adalah tipe yang berada diantara ketegasan dan kerjasama. Dalam tipe kompromi kita bisa menunjukkan isu secara langsung dari pada tipe penghindaran, tetapi kita tidak dapat menyelidikinya secara mendalam seperti seseorang yang menggunakan tipe kerjasama. Ciri khas tipe kompromi adalah adanya dua perbedaan yang kemudian didiskusikan untuk mencapai sebuah kesepakatan yang tidak merugikan bagi keduabelah pihak. Ada satu masalah dalam tipe kompromi dimana seseorang terkadang memberi solusi dengan mudah dan gagal untuk mencari solusi dari pada

memberikan solusi yang penting untuk pihak manapun. Mengalah dapat menjadi suatu kebiasaan yang bisa menjadi tujuan didalam diri seseorang. Sedangkan sesungguhnya kompromi merupakan taktik penyelesaian masalah yang melibatkan kesepakatan dalam cara-cara pengambilan keputusan, bila dibandingkan pada berfokus dalam kualitas dari hasil keputusan dan disini terdapat sifat pemaksaan dan kerjasama.

Keuntungan dari pengelolaan konflik ini adalah kompromi terkadang dapat membantu seseorang mencapai tujuan dengan konsumsi waktu yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan oleh tehnik kolaborasi. Kompromi juga meningkatkan keseimbangan power yang dapat dipergunakan untuk membuat keputusan sementara atau mencari jalan keluar yang bijaksana dalam situasi yang menekan. Cara ini juga dapat digunakan sebagai metode cadangan untuk pengambilan keputusan saat cara yang lain tidak berhasil. Lebih jauh, cara ini menghasilkan keuntungan dalam memperoleh tekanan moral eksternal dan kelihatan cukup masuk akal untuk pihak lain. Kompromi akan berjalan dengan baik jika cara lain tidak berhasil atau jelas-jelas tidak cocok dengan masalah yang sedang dihadapi.

Sedangkan kerugian dari pengelolaan konflik ini adalah kompromi dapat menjadi jalan keluar termudah yang memberikan solusi yang “formulasinya” tidak berdasarkan pada permintaan dari situasi yang

terjadi. Untuk beberapa orang, kompromi tampaknya lebih kepada “suatu bentuk kekalahan” daripada “suatu bentuk kemenangan”. Kompromi menghalangi munculnya opsi-opsi kreatif yang baru muncul karena kompromi mudah sekali untuk digunakan. Kompromi yang benar itu membutuhkan keterlibatan seseorang dalam solusi-solusi yang ditawarkan dan dapat kreatif.

**d. Penghindaran (avoidance)**

Tipe penghindaran memiliki karakteristik perilaku pasif atau tidak tegas. Orang tidak secara terbuka mengejar kepentingan pribadi maupun kepentingan orang lain, tetapi secara afektif menolak untuk melibatkan diri secara terbuka didalam konflik. Orang dengan tipe konflik penghindaran lebih banyak menarik diri untuk menghindar dari isu. Dalam hubungan yang intim tipe penghindaran sering melibatkan hal-hal yang sensitif. Misalnya jika pasangan memiliki beberapa kesulitan dengan keluarga lain, biasanya dia merasa tidak bebas untuk membahas masalah tersebut.

Keuntungan dari pengelolaan konflik ini adalah dapat mensuplai waktu untuk berfikir atau untuk memberikan respon lain terhadap konflik. Penggunaan gaya ini dalam penyelesaian konflik akan mendatangkan keuntungan jika permasalahannya sepele atau jika ada permasalahan lain yang lebih penting yang membutuhkan perhatian kita. Jika anda berpikir bahwa anda tidak punya kesempatan untuk mendapatkan apapun dari suatu hubungan atau jika orang lain dapat

menyelesaikan konflik tanpa keterlibatan anda , penghindaran adalah pilihan yang bijaksana. Penghindaran dapat menghindarkan seseorang dari terluka, contohnya ketika anda dalam suatu hubungan dimana cara-cara lain kecuali menghindar akan membawa anda dalam respon negative. Jika tujuan seseorang adalah untuk mencegah pihak lain untuk mempengaruhinya, maka penghindaran akan sangat membantu untuk mencapai tujuan tersebut.

Kerugian dari gaya pengelolaan konflik ini bahwa penghindaran cenderung untuk menunjuk kepada orang lain bahwa kita tidak terlalu peduli untuk menghadapi mereka dan memberikan kesan bahwa kita tidak dapat berubah. Penghindaran mencegah orang lain berhadapan dari konflik dan membuat orang berfikir bahwa konflik itu adalah sesuatu yang jelek dan karenanya sebaiknya dihindarkan. Penghindaran membuat seseorang untuk memilih jalannya sendiri dan berpura-pura tidak ada pengaruh mutual walaupun dalam kenyataannya setiap orang akan mempengaruhi orang lain. Penghindaran hanya akan menyimpan konflik dan membangun keadaan untuk suatu ledakan nantinya.

e. **Penyesuaian ( accommodation )**

Tipe penyesuaian terjadi apabila seseorang bersikap tidak tegas dan kooperatif. Ketika menggunakan tipe penyesuaian seseorang akan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan

pribadi. Individu dalam kelompok ini sering mengalah untuk membuat keputusan yang cepat dan sesuai dengan pandangan pribadinya.

Keuntungan dari gaya pengelolaan konflik ini adalah ketika anda mengetahui bahwa anda salah, adalah jalan terbaik untuk mengakomodasi terhadap pihak lain untuk menunjukkan tanggung jawab anda. Jika suatu permasalahan adalah penting untuk orang lain dan tidak penting bagi anda, anda dapat memberikan sedikit untuk memperoleh lebih banyak. Sebagai tambahan, akomodasi dapat menghindarkan orang lain untuk menyakiti. Kita meminimalkan kekalahan kita daripada kehilangan segalanya. Jika harmonisasi atau menjaga suatu hubungan merupakan tujuan utama pada saat itu, maka akomodasi membuat hubungan itu berjalan tanpa suatu konflik yang jelas. Akomodasi membuat orang yang lebih senior atau yang lebih berpengalaman dapat merupakan suatu cara untuk mengelola konflik dengan bertaruh pada penilaian orang yang paling berpengalaman.

Kerugian dari pengelolaan ini adalah akomodasi dapat membantu sifat kompetisi yang tidak nampak jika seseorang membangun pola yang memperlihatkan betapa bertanggungjawabnya dia, yang perlu dicatat jika dalam hal ini adalah jika cara ini terlalu banyak digunakan, maka kesepakatan dalam sebuah hubungan dapat diuji karena orang tersebut atau pihak lainnya selalu mengalah. Selain itu akomodasi dapat menjadi sebuah tanda bahwa orang tersebut tidak memiliki kekuasaan atau kekuatan yang cukup untuk menghadapi konflik,

sehingga mendorong pihak lain untuk tidak memberikan kekuatan dan perlindungan.

Selain itu, dalam menghadapi konflik terdapat dua strategi pengelolaan konflik yang sering digunakan. Menurut De Vitto ( 1997 : 270-275), strategi yang dapat digunakan dalam mengelola konflik tersebut antara lain sebagai berikut :

### **3.1 Pengelolaan konflik yang tidak produktif**

Setiap orang mempunyai pembawaan tersendiri dalam menghadapi konflik. Terkadang secara tidak kita sadari, kita salah dalam memilih strategi dalam menyelesaikan konflik, seperti :

#### **1. Penghindaran, Non-Negosiasi, dan Redefinisi**

Salahsatu reaksi terhadap konflik yang paling sering dilakukan adalah penghindaran ( *avoidance* ). Pelarian sering dijumpai dalam bentuk pelarian fisik, misalnya orang mungkin meninggalkan tempat konflik, tidur, atau menyetel radio keras-keras. Reaksi ini dapat pula berbentuk penghindaran emosional atau intelektual. Disini orang meninggalkan konflik secara psikologi dengan tidak menanggapi konflik yang ada.

Dalam Non-Negosiasi, salah satu jenis penghindarannya adalah misalnya seseorang tidak mau mendiskusikan atau mendengarkan argument pihak lain. Kadang-kadang Non-

Negosiasi ini dilakukan dalam bentuk memaksakan pendapatnya sampai pihak lain menyerah.

Adakalanya konflik atau sumber yang dituduh sebagai penyebab konflik redefinisi sedemikian rupa sehingga seakan-akan sama sekali tidak ada konflik. Sumber konflik tidak pernah dihadapi atau hanya dikesampingkan. Bisa pasti suatu saat konflik itu akan muncul kembali.

## 2. Pemaksaan

Metode yang paling tidak produktif untuk menangani konflik adalah pemaksaan fisik. Bila dihadapkan pada konflik, banyak orang berusaha memaksakan keputusan atau cara berfikir mereka dengan menggunakan pemaksaan atau kekuatan fisik. Pemaksaan ini lebih bersifat emosional daripada fisik. Teknik ini banyak digunakan oleh negara-negara atau suami istri yang sedang berkonflik.

## 3. Minimasi

Adakalanya kita mengatasi konflik dengan menganggapnya remeh. Kita mengatakan dan barangkali percaya bahwa konflik, penyebabnya, dan akibatnya sama sekali tidak penting. Kita akan menggunakan minimasi bila kita menganggap enteng perasaan pihak lain.

#### 4. Menyalahkan

Paling sering konflik disebabkan oleh banyak factor sehingga setiap upaya untuk memecahkan salah satu penyebabnya akan berakhir dengan kegagalan. Meskipun demikian, seringkali orang menerapkan strategi bertengkar yang disebut menyalahkan orang lain. Dalam beberapa kasus, kita juga menyalahkan diri sendiri, walaupun lebih sering kita menyalahkan orang lain.

#### 5. Peredam

Mencakup beragam teknik bertengkar yang secara harfiah berarti membungkam pihak lain. Salahsatu peredam yang sering digunakan adalah menangis. Peredam yang lain diantaranya adalah berpura-pura sangat emosional, berteriak dan menjerit-jerit dengan histeris, melakukan reaksi fisik tertentu seperti sakit kepala atau sesak nafas dan lain sebagainya. Salahsatu kesulitan menghadapi menghadapi orang yang menggunakan teknik peredam adalah kita tidak pernah mengetahui dengan pasti apakah itu memang strategi untuk memenangkan pertengkaran atau memang benar-benar reaksi fisik yang sesungguhnya.



## 6. Karung Goni

Teknik karung goni mengacu pada tindakan-tindakan untuk menimbun kekecewaan dan kemudian menumpahkannya pada lawan bertengkar. Ciri lain dari teknik ini adalah setelah menumpahkan semua permasalahannya, suatu saat masalah tersebut akan diungkit-ungkit kembali.

## 7. Manipulasi

Dalam manipulasi konflik, salah satu pihak berusaha mengalihkan konflik dengan bersikap mempengaruhi. Tujuannya adalah agar pihak lain membentuk kerangka berfikir yang reseptif dan damai sebelum menyatakan ketidaksetujuan.

## 8. Penolakan Pribadi

Teknik penolakan pribadi salahsatu pihak menolak memberikan cinta dan kasihsayang dan berusaha memenangkan pertengkaran dengan membuat pihak lain menyerah karena sikap ini. Setelah berhasil memaksa pihak lawan untuk merasa tidak berharga, akan mudah untuk memaksakan kehendak kepadanya. Setelah konflik selesai cinta dan kasihsayang selama ini disimpan kemudian diberikan kepada pihak lawan.

### **3.2 Pengelolaan konflik yang produktif**

Konflik interpersonal apabila diabaikan atau tidak segera diselesaikan dapat menghancurkan hubungan interpersonal yang sudah terjalin. Setiap orang dituntut untuk dapat menyelesaikan konflik dengan efektif karena konflik yang tidak dapat kita hindari. Pengelolaan konflik yang efektif untuk dapat menyelesaikan konflik interpersonal adalah sebagai berikut :

#### **1. Berkelahi secara sportif**

Teknik ini diibaratkan seperti petinju diatas ring, setiap individu mempunyai “batas pinggang”. Bila terkena pukulan dibagian bawahnya, kita akan merasa kesakitan. Tetapi, bila pukulan mengenai bagian atas pinggang, kita dapat menahan rasa sakit yang ditimbulkan.

Pada kebanyakan hubungan interpersonal, kita tahu dimana garis batas yang harus ditarik, khususnya dalam hubungan yang telah berlangsung lama. Jagalah untuk menyerang daerah yang tidak menyakiti pihak lawan dan yang tidak akan menyebabkan semakin parahnya permusuhan dan kemarahan.

#### **2. Bertengkar secara aktif**

Jika ingin menyelesaikan konflik, pihak-pihak yang berselisih harus dapat menghadapi konflik secara aktif. Sebisa mungkin kita harus menghadapi dan tidak menghindar

dari konflik dengan mencari-cari kesibukan seperti menyatel radio keras-keras, atau meninggalkan rumah selama pertengkaran.

### 3. Bertanggungjawab atas pikiran dan perasaan anda

Bila anda tidak sependapat dengan lawan bicara, bertanggungjawablah atas perasaan ini dan ungkapkan perasaan tersebut dengan perkataan yang halus atau tidak menyakiti perasaan oranglain. Hindari untuk mengelakan tanggungjawab dan mengungkapkan perasaan dengan menyakitkan.

### 4. Langsung dan spesifik

Pusatkan konflik anda pada saat ini dan jangan melantur kemasalah-masalah yang telah terjadi beberapa bulan yang lalu yang telah lama terjadi. Begitu juga pusatkanlah konflik anda pada orang yang menjadi lawan anda bertengkar, jangan bawa-bawa oranglain seperti orangtuanya, teman-temannya, atau atasannya. Pusatkanlah konflik anda pada perilaku yang terlihat pada apa yang dilakukan orang itu yang anda tidak setuju.

### 5. Gunakan humor untuk meredakan ketegangan

Hampir dalam setiap konflik humor banyak digunakan. Sayangnya, paling sering humor digunakan secara sarkatis

untuk menyindir atau mempermalukan pihak lain. Pemanfaatan humor seperti ini justru akan memperperah dan memperkuat konflik. Bila humor digunakan, seharusnya ia dapat meredakan ketegangan. Hindarilah humor sebagai strategi untuk menjatuhkan pihak lain.

Berdasarkan beberapa gaya dalam pengelolaan konflik diatas, kita perlu memahami gaya yang biasa kita gunakan dalam menghadapi dan memecahkan konflik dalam hubungan kita dengan orang lain. Sehingga dapat membiasakan diri untuk menggunakan gaya yang paling efektif berdasarkan tujuan pribadi maupun untuk memelihara hubungan baik dengan pihak lain.

Konflik tidak selalu bernuansa negatif. Konflik seringkali memberikan kontribusi positif bagi kehidupan, apabila kita mampu dalam pengelolaan konflik maka dapat memberikan manfaat positif bagi diri sendiri maupun bagi hubungan dengan oranglain. Berkaitan dengan perbedaan sudut pandang dan kepentingan, konflik menjadi sebuah energi positif guna memunculkan keunikan dan kelebihan setiap individu maupun kelompok. Melalui konflik akan muncul kebanggaan dan kekuatan ikatan antar individu dalam sebuah kelompok tertentu.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, ( Moleong, 2001 : 6 ).

Pada hakekatnya, penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan. Karakteristik data diperoleh dari survai langsung, wawancara, dan mencari wacana yang mempunyai relevansi dengan obyek penelitian. Ciri lainnya dalam metode ini adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Sehingga sebagaimana keadaan sebagaimana keadaan sebenarnya secara jelas dapat terpaparkan. Peneliti sebagai pengamat, yang terlibat secara langsung dalam observasinya memberikan hasil hubungan yang kuat antara peneliti dengan subjek penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini penulis akan mengupas tentang bagaimana pengelolaan konflik rumah tangga pada pasangan suami istri yang baru menikah di Kota Yogyakarta.

## **2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni 2009 hingga Oktober 2009. Rentang waktu yang cukup panjang tersebut diharapkan akan membuat peneliti untuk lebih dalam dalam menggali informasi yang lebih dalam dari para informan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di tempat tinggal masing-masing informan yaitu di kawasan Yogyakarta. Peneliti mengambil lokasi ini karena tingkat perceraian yang usia pernikahannya 1- 5 tahun cenderung meningkat. Setidaknya sudah 137 perkara perceraian diterima pengadilan itu, terdiri dari 38 perkara cerai talak dan 99 perkara cerai gugat. Jumlah ini meningkat 34 persen dari tahun sebelumnya pada periode yang sama, sebanyak 102 perkara, terdiri dari 36 cerai talak dan 66 cerai gugat.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian maka perlu dikumpulkan data untuk selanjutnya dilakukan analisis. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara-cara tertentu, antara lain :

### **a. Wawancara Mendalam ( *indepht interview* )**

Menurut Deddy Mulyana ( 2004 : 180 ) wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Senada dengan Deddy Mulyana, Moloeng ( 2001 : 135 )

mendesripsikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara ( *interviewer* ) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai ( *interviewee* ) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, dan tidak sekedar menjawab pertanyaan. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan wawancara dapat berjalan dengan serius tapi tidak tegang. Suasana ini penting dijaga, agar informan menjawab semua pertanyaan dengan jujur. Wawancara ini akan dilakukan terpisah antara suami dan istri yang baru menikah yang menjadi informan penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengambilan Informan**

Menurut Moloeng ( 2001 : 90 ) Informan adalah orang yang dijadikan latar penelitian. Dengan kata lain informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Informan penelitian ini adalah para pasangan suami istri yang baru menikah dengan kriteria :

1. Usia perkawinannya antara tiga hingga lima tahun. Kriteria usia pernikahan ini dipilih karena rentang usia ini disebut dengan keluarga rentan akan berbagai masalah kekeluargaan yaitu keluarga muda yang baru menikah ( sampai dengan lima tahun usia pernikahan ) (sumber : <http://www.dinsos.pemda-diy.go.id/index.php?option=content&task=view&id=17> diakses tanggal 14 Oktober 2008 ).

Dalam penelitian ini peneliti mengalami keterbatasan dalam mendapatkan informan penelitian yang bersedia untuk dijadikan informan. Maka, informan diambil dengan tehknik pengambilan *accidental sampling*. Walaupun demikian, peneliti tidak mengabaikan kriteria yang dibutuhkan dalam pengambilan informan. Jadi dalam pengambilan informan peneliti akan tetap mengambil siapa yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian serta sesuai dengan kriteria yang telah di sebutkan diatas. Adapun daftar informan penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar Informan Penelitian

N O	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	LAMA PERNIKAHAN
1	Sdr Atmaka Sdri Yustina	30 Tahun 32 Tahun	Karyawan swasta Perawat	4 Tahun
2	Sdr Satata Sdri Suharti	34 Tahun 33 Tahun	Pegawai Bank Guru	5 Tahun
3	Sdr Rio O Sdri Dini	26 Tahun 24 Tahun	Wiraswasta Mahasiswi / IRT	3 Tahun



## 5. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan pemahaman dan penarikan kesimpulan, data yang sudah terkumpul melalui wawancara dan observasi perlu dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang menurut Sugiyono ( 1999 : 78 ) merupakan analisis yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Tahap-tahap dalam menganalisa akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

### a. Pengumpulan data

Mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan beberapa teknik seperti wawancara dan observasi guna mendapatkan informasi tentang komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri yang baru menikah yang menjadi informan dalam penelitian ini.

### b. Reduksi data

Pada tahap ini dilakukan dan pemusatan pada data-data yang relevan dengan masalah penelitian yaitu berkenaan tentang komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri yang berkenaan tentang pengelolaan konflik, tipe konflik yang terjadi diantara keduanya.

c. Penyajian data

Data yang sudah direduksi selanjutnya dipaparkan secara deskriptif untuk menggambarkan fenomena keadaan sosial yang ada.

d. Kesimpulan

Menarik kesimpulan dari permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti yaitu tentang pengelolaan konflik yang terjadi diantara pasangan suami istri yang baru menikah.

## **6. Triangulasi Data**

Data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian. Oleh sebab itu, data yang dikumpulkan harus valid. Supaya data tersebut valid harus diuji kebenarannya. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan maka analisis datanya menggunakan triangulasi sumber data.

Menurut Moloeng ( 2001 : 178 ) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Menurut Moloeng ( 2001 : 178 ) Hal ini dapat dicapai dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan lain sebagainya.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait dengan penelitian yang tengah dilakukan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini dimulai dari BAB I yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan metodologi penelitian serta kerangka teori sebagai landasan awal penulis melakukan penelitian. Selanjutnya BAB II mengenai gambaran umum obyek penelitian dan dilanjutkan pada BAB III, akan memaparkan temuan data yang kemudian diolah dan dianalisis. Terakhir adalah BAB IV yaitu penutup berupa paparan kesimpulan dan saran peneliti sebagai hasil dari analisis data.